

**SIMBOLISME KIJANG MUNCAK (*Muntiacus muntjak*) PADA RELIEF
KARMAWIBHANGGA CANDI BOROBUDUR: STUDI ETNOZOOLOGI
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER**

**Izma Fatimatul Azizah¹, Setiyo Prajoko², Serafica Btari Christiyani
Kusumaningrum³
Universitas Tidar^{1,2,3}
izma.fatimatul.azizah@students.untidar.ac.id¹**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis simbolisme kijang muncak pada Relief Karmawibhangga di Candi Borobudur melalui pendekatan etnozooologi serta relevansinya terhadap nilai pendidikan karakter. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain etnografi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, studi literatur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima individu kijang muncak yang tersebar pada tiga panil, yaitu panil nomor 93, 105, dan 109. Analisis morfometri menunjukkan tingkat kemiripan proporsi tubuh antara representasi relief dan kondisi nyata sebesar 93,24%, yang mengindikasikan kesesuaian visual yang tinggi. Simbolisme kijang muncak pada relief dimaknai sebagai representasi nilai *ahimsa*, kelembutan, dan penanda latar ekologis. Simpulan, keberadaan kijang muncak dalam Relief Karmawibhangga memiliki makna simbolis yang relevan dengan nilai pendidikan karakter, khususnya cinta damai dan tanggung jawab.

Kata Kunci: Candi Borobudur, Etnozooologi, Kijang Muncak, Pendidikan Karakter, Relief Karmawibhangga

ABSTRACT

*This study aimed to identify and analyze the symbolism of the muntjac deer depicted in the Karmawibhangga Relief at Borobudur Temple through an ethnozoological approach and its relevance to character education values. The method used was a qualitative descriptive approach with an ethnographic design. Data were collected through observation, interviews, literature study, and documentation, and analyzed descriptively. The results indicate that five muntjac deer individuals are depicted across three panels, namely panels 93, 105, and 109. Morphometric analysis shows a high level of proportional similarity between the relief depiction and the real-life muntjac deer. The symbolism of the muntjac deer in the relief represents *ahimsa*, gentleness, and ecological background markers. In conclusion, the presence of the muntjac deer in the Karmawibhangga Relief holds symbolic meanings that are relevant to character education values, particularly peace-loving and responsibility.*

Keywords: *Borobudur Temple, Ethnozoology, Indian Muntjac, Character Education, Karmawibhangga Relief*

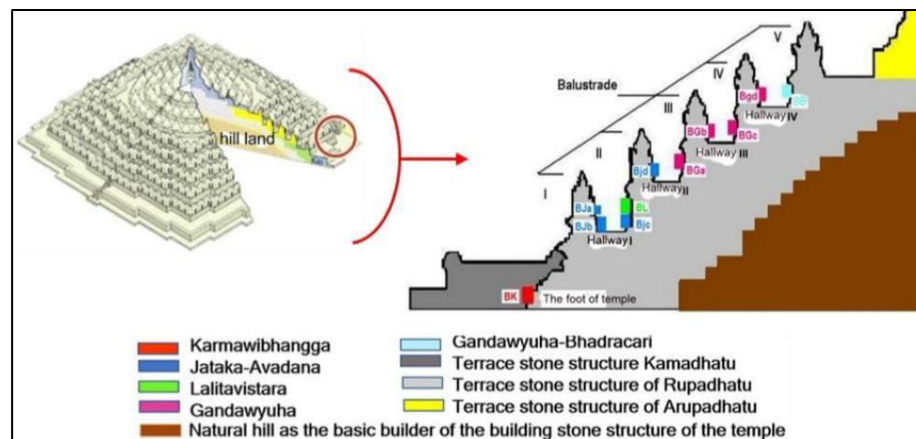
PENDAHULUAN

Candi Borobudur adalah salah satu warisan budaya *Buddhist* terbesar di dunia yang terletak di Magelang, Jawa Tengah, Indonesia. Candi ini dibangun pada abad ke-8 (sekitar tahun 760–825 M) oleh Dinasti Sailendra (Rusdianto, Santiko, & Kasatriyanto, 2024). Pada tahun 1991, Candi Borobudur diakui sebagai Situs Warisan Dunia oleh UNESCO, yang menunjukkan pentingnya situs ini sebagai bukti sejarah dan budaya yang patut dilestarikan (Januardi, Sularsih, & Hertiasa, 2024).

Candi Borobudur memiliki struktur arsitektural yang terdiri dari 1.460 *narrative panels* yang menggambarkan runtutan kisah seperti *Lalitavistara*, *Gandavyuha*, *Jataka Avadana*, dan *Karmawibhangga* (Rusdianto et al., 2024; Kasatriyanto & Sularsih, 2023).

Relief *Karmawibhangga* merupakan salah satu relief di Candi Borobudur yang terletak di bagian tersembunyi (*hidden foot*), sehingga kurang dikenal oleh masyarakat luas (Hertiasa, 2023; Santiko, 2024). Relief ini terdiri dari 160 panel, dan hanya 4 panel di sisi tenggara yang terbuka dan dapat diamati oleh wisatawan (Hertiasa, Santiko, & Rusdianto, 2021).

Gambar 1 menunjukkan posisi Relief *Karmawibhangga* pada Candi Borobudur, yang terletak di bagian tersembunyi (*hidden foot*) dan hanya sebagian kecil panel yang terbuka untuk dapat diamati oleh pengunjung.



Gambar 1. Posisi Relief Karmawibhangga pada Candi Borobudur
(Sumber: Rusdianto et al., 2024)

Relief *Karmawibhangga* menggambarkan konsep sebab-akibat (*cause and effect*) dari perbuatan manusia beserta konsekuensinya (Saputro, 2024; Widayat & Studyanto, 2024). Relief ini memiliki potensi besar untuk merefleksikan nilai-nilai karakter melalui visualisasi dan pemaknaan narasi kisahnya (Saputro, 2024). Relief-relief tersebut merupakan bentuk seni pahat yang menggambarkan berbagai

adegan kaya makna dan nilai estetika, termasuk representasi fauna yang dapat dianalisis melalui pendekatan *ethnozoology* (Febrianto & Idris, 2016).

Pendekatan *ethnozoology* memandang fauna sebagai representasi budaya yang sarat nilai simbolik dan makna sosial, bukan sekadar aspek biologis (Zukmadini et al., 2024). Adegan pada relief *Karmawibhangga* menampilkan konsekuensi *karma* dari tindakan buruk manusia terhadap hewan, seperti penyiksaan dan perburuan liar (Laurent et al., 2024). *Muntjac deer* atau kijang muncak menjadi salah satu fauna yang muncul sebagai bagian dari kisah Relief *Karmawibhangga* (Limano et al., 2024). Dalam ajaran *Buddhism*, kijang melambangkan kelembutan hati, kedamaian batin, dan kebijaksanaan yang lahir dari welas asih (Timmins & Awasthi, 2025).

Sejumlah penelitian terhadap relief Candi Borobudur telah mengungkap aspek ekologis dan budaya di dalamnya. Misalnya, Achmadi et al. (2020) berhasil mengidentifikasi 23 spesies mamalia Jawa pada Relief *Lalitavistara*, sedangkan Rusdianto et al. (2020) memetakan 20 spesies mamalia pada lima babak cerita di Relief *Lalitavistara*. Selain itu, Metusala et al. (2020) menemukan 63 spesies tumbuhan, termasuk tanaman obat, yang terpahat pada Relief *Lalitavistara*. Anggorojati et al. (2023) mengungkap visualisasi tanaman padi pada panel *Karmawibhangga* sebagai simbol kemakmuran agraris yang merefleksikan nilai-nilai kehidupan masyarakat pada masa itu.

Beberapa studi terdahulu masih berfokus pada inventarisasi dan belum mendalami potensi nilai-nilai karakter yang tersirat dalam representasi flora dan fauna, khususnya kijang muncak pada Relief *Karmawibhangga*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang fokus pada inventarisasi flora dan fauna, penelitian ini menekankan analisis simbolisme kijang muncak pada Relief *Karmawibhangga* untuk mengeksplorasi nilai pendidikan karakter melalui kearifan lokal.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis simbolisme kijang muncak pada Relief *Karmawibhangga* Candi Borobudur, serta relevansinya terhadap nilai pendidikan karakter. Hasil penelitian diharapkan mampu mendorong penguatan identitas bangsa melalui pelestarian warisan budaya dan internalisasi nilai karakter dalam kehidupan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai dengan bulan Desember 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain *ethnography*. Menurut Creswell (2018), desain *ethnography* memungkinkan peneliti untuk memahami dan menggambarkan pengalaman serta makna yang dihasilkan oleh individu dalam konteks budaya mereka.

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh panel Relief *Karmawibhangga* yang berjumlah 160 panel. Sampel penelitian diambil dari sejumlah relief yang secara khusus memvisualisasikan kijang muncak, yaitu sebanyak 3 panel. Panel tersebut meliputi panel pada kaki candi yang tertutup

struktur selasar sisi Barat nomor 93, panel pada kaki candi yang tertutup struktur selasar sisi Utara nomor 105, serta panel pada kaki candi yang tertutup struktur selasar sisi Utara nomor 109.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, studi literatur, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan terdiri dari lembar observasi Relief *Karmawibhangga*, lembar identifikasi spesies yang mencakup analisis morfologi dan morfometri kijang muncak, serta pedoman wawancara semi-terstruktur kepada pakar arkeologi guna menafsirkan makna simbolik kijang muncak dalam konteks budaya dan relevansinya terhadap nilai-nilai pendidikan karakter.

Prosedur penelitian ini meliputi tahap eksplorasi dan identifikasi yang mencakup observasi serta dokumentasi Relief *Karmawibhangga* yang aksesnya masih terbuka. Pada tahap ini dilakukan observasi data visual dan pengumpulan informasi pendukung dari arsip literatur yang tersedia di Perpustakaan Museum dan Cagar Budaya Unit Borobudur. Tahap kedua adalah analisis makna simbolik dan nilai karakter yang berfokus pada interpretasi kijang muncak melalui pendekatan *ethnozoology*. Analisis ini juga mengaitkan temuan dengan ajaran nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam narasi Relief *Karmawibhangga*, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai relevansi simbolik fauna kijang muncak dalam konteks pendidikan karakter.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang mengacu pada model Creswell (2018) yang meliputi lima tahapan, yaitu pengorganisasian data visual dan literatur terkait Relief *Karmawibhangga*, penelaahan menyeluruh terhadap kijang muncak pada panel relief dan konteks naratifnya, klasifikasi makna simbolik kijang muncak, pengkodean dan kategorisasi tematik berdasarkan pendekatan *ethnozoology*, serta penyajian deskripsi melalui interpretasi simbolik kijang muncak.

Penggambaran objek kijang muncak yang muncul pada setiap panel relief dilakukan melalui teknik *tracing line* guna mempermudah pembacaan dan analisis data visual. Proses ini bertujuan menegaskan kontur, proporsi, serta detail morfologi objek sehingga dapat diamati secara lebih jelas. Hasil *tracing line* selanjutnya dikonversi menjadi sketsa digital dengan bantuan aplikasi Adobe Photoshop versi CC2019 dan CorelDraw Graphics Suite versi 2019.

HASIL PENELITIAN

Hasil Identifikasi Visual Kijang Muncak di Relief Karmawibhangga

Ditemukan 3 panil relief yang menggambarkan kijang muncak (*Muntiacus muntjak*) pada Relief Karmawibhangga, yaitu panil pada kaki candi yang tertutup struktur selasar, sisi Barat panil nomor 93, Panil pada kaki candi yang tertutup struktur selasar, sisi Utara panil nomor 105, dan Panil pada kaki candi yang tertutup struktur selasar, sisi Utara panil nomor 109. Relief ini dapat diamati pada Tabel 1. Setiap penggambaran kijang muncak pada panil Relief Karmawibhangga

mengandung makna simbolisnya masing-masing serta merepresentasikan nilai-nilai karakter yang kontekstual dengan narasi relief tersebut.

Tabel 1. Penggambaran Kijang Muncak Pada Relief Karmawibhangga

Nomor Panil Relief	Gambar Relief	Sketsa Kijang Muncak
93		
105		
109		

Panil relief menampilkan: seseorang memukul orang lain dengan tongkat (A), kuda (B), kijang muncak (C), sapi (D), empat biksu (E1-E4), kijang muncak (F), keberadaan berbagai hewan (G1-G5), kijang muncak (H), tindakan menangkap ikan (I), menerima akibat berupa siksaan (direbus) di alam neraka (J)

Pada Tabel 1. Panil nomor 93 menampilkan seseorang yang memukul orang lain dengan tongkat (A) akan terlahir ulang menjadi hewan berkaki empat, seperti kuda (B), kijang muncak (C), dan sapi (D). Terlihat kijang muncak yang berdampingan dengan satu individu diantaranya terlihat memiliki ranggah. Posisi keduanya seolah-olah sedang bergerak seiring, dengan kepala salah satu kijang sedikit mendongak ke atas dan kaki kanan belakang, posisinya melangkah, memberi kesan seolah sedang berjalan. Ukuran tubuh kedua kijang tampak hampir sepadan. Bagian tubuh yang terlihat yaitu kepala, ranggah pada salah satu individu, mata, telinga, moncong, badan, kaki yang dilipat, dan ekor.

Pada Tabel 1. Panil nomor 105, relief menampilkan empat biksu yang duduk bermeditasi di alam belantara (E1-E4) dengan latar pepohonan, rerumputan, dan keberadaan berbagai hewan (G1-G5). Terlihat seekor kijang muncak (F) dengan bagian tubuh yang terlihat meliputi kepala, mata, telinga, moncong, badan,

kaki yang dilipat, dan ekor. Telinga digambarkan cukup panjang dan tegak, moncong tampak lancip, dan tidak adanya ranggah. Posisi kijang muncak digambarkan dengan kaki depan dan belakang dilipat ke bawah, seolah-olah dalam posisi duduk atau istirahat di tanah.

Pada Tabel 1. Panil 109, terlihat dua ekor kijang muncak yang digambarkan berdampingan (H). Bagian tubuh yang terlihat meliputi kepala, ranggah pada salah satu individu, mata, telinga, moncong, badan, kaki yang dilipat, dan ekor. Tubuh kijang muncak yang berada di sisi kanan tampak sedikit lebih besar, dan kepalanya berada dalam posisi sedikit mendongak, sementara kijang muncak yang di sisi kiri memiliki posisi kepala yang lebih sejajar dengan tubuh. Salah satu kijang muncak di sisi kiri tampak memiliki ranggah meskipun tidak terlalu menonjol, sedangkan yang satunya tidak memiliki ranggah. Relief juga memperlihatkan lingkungan sekitarnya, terdapat latar belakang berupa vegetasi berupa pepohonan dan semak, yang memperkuat kondisi ekologis bahwa adegan ini berada di belantara. Adegan ini menampilkan orang yang terlibat dalam tindakan menangkap ikan (I). Di sisi kanan, tidak digambarkan adanya tindakan langsung terhadap hewan, yang menunjukkan bahwa area tersebut merepresentasikan lingkungan alam terbuka. Sementara itu, di bagian tengah, para nelayan tampak membawa hasil tangkapan ikan (I), dan menerima akibat berupa siksaan (direbus) di alam neraka (J).

Hasil Analisis Morfometri

Analisis morfometri diperoleh dengan membandingkan dokumentasi kijang muncak pada relief karmawibhangga dan kijang muncak nyata koleksi Gembira Loka Zoo. Analisis morfometri dilakukan melalui pendekatan rasio perbandingan ukuran tubuh antara kijang muncak pada relief dan kijang muncak sebenarnya. Pengukuran morfometri dilakukan secara digital dengan bantuan aplikasi *Image Meter-Photo Measurement*. Bagian tubuh yang dibandingkan yaitu kepala, batang tubuh, humerus, femur, dan ranggah. Selanjutnya, panjang masing-masing bagian pengukuran tubuh dinyatakan dalam perbandingan rasio relief dan rasio nyata. Hasil perbandingan proporsi bagian tubuh kijang muncak pada Relief Karmawibhangga dengan ukuran nyata ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Proporsi Bagian Tubuh Kijang Muncak Pada Relief Karmawibhangga Dengan Ukuran Nyata

Bagian Tubuh	Panjang (cm)		Bagian Pengukuran Tubuh	Panjang Total (cm)		Rasio Relief	Rasio Nyata
	Relief	Nyata		Relief	Nyata		
Kepala	6,5	23,5	Kepala – Batang tubuh	18,4	58,2	1 : 2,8	1 : 2,4
Batang tubuh	15,2	58,2	Batang tubuh – Panjang Keseluruhan	18,4	80	1 : 1,2	1 : 1,3
Humerus	3,8	22	Humerus – Membra anterior	7	37,5	1 : 2,5	1 : 1,7
Femur	4,2	36,2	Femur – Membra posterior	6,6	54,2	1 : 1,7	1 : 1,4
Ranggah	3	9	Ranggah - Kepala	6,5	23,5	1 : 2,1	1 : 2,6

Berdasarkan pada Tabel 2. proporsi bagian tubuh kijang muncak yang dinyatakan dalam rasio relief dengan rasio nyata menunjukkan pola yang relatif konsisten, meskipun terdapat variasi skala pada beberapa bagian. Perbandingan rasio antara bagian tubuh kijang muncak memperlihatkan bahwa seniman tidak sekedar melakukan penyederhanaan bentuk, melainkan mempertahankan hubungan proporsional antar bagian. Perbandingan ukuran kijang muncak pada relief dengan kijang muncak nyata kemudian dihitung tingkat kemiripannya yang ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Persentase Kemiripan Proporsi Bagian Tubuh Kijang Muncak Pada Relief Karmawibhangga Dengan Ukuran Nyata

Bagian Tubuh	Rumus (%)	Persentase Kemiripan (%)
Kepala	(100 - 6)	94
Batang tubuh	(100 - 6,4)	93,6
Humerus	(100 - 4,5)	95,5
Femur	(100 - 7,8)	92,2
Rangghah	(100 - 9,1)	90,9
Rata-Rata		93,24

Hasil proporsi bagian tubuh kijang muncak pada Relief Karmawibhangga dengan ukuran nyata menunjukkan bahwa tingkat kemiripan diantara keduanya adalah 93,24%, dengan kemiripan tertinggi bagian humerus yaitu 95,5% dan rangghah terendah yaitu 90,9%.

Persentase kesamaan dihitung dari selisih rasio panjang bagian tubuh terhadap panjang tubuh total antara ukuran pada relief dengan ukuran sebenarnya, menggunakan rumus kesesuaian proporsi yang diadaptasi dari Gautam & Rawat (2023). Berdasarkan hasil persentase kesamaan yang mencapai nilai 93,24%, menunjukkan bahwa penggambaran kijang muncak pada relief memiliki tingkat kemiripan yang tinggi dengan ukuran kijang muncak nyata, meskipun digambarkan secara artistik dan simbolis.

PEMBAHASAN

Etnozoologi Kijang Muncak pada Relief *Karmawibhangga*

Kijang muncak (*Muntiacus muntjak*) merupakan hewan yang terukir pada Relief *Karmawibhangga* dan menjadi bagian dari kisah naratifnya. Pengamatan morfologi kijang muncak pada Relief *Karmawibhangga* menunjukkan detail yang jelas, mulai dari bagian kepala, telinga, keberadaan rangghah, ekor, hingga bentuk tubuhnya. Berdasarkan hasil yang disajikan pada Tabel 1, teridentifikasi lima individu kijang muncak yang terdiri atas dua kijang muncak jantan pada panel relief nomor 93 dan 109, serta tiga kijang muncak betina yang teridentifikasi pada panel relief nomor 93, 105, dan 109. Wahyuni (2021) dan Yudha et al. (2019) menyatakan bahwa kijang muncak jantan ditandai dengan keberadaan rangghah sederhana yang tumbuh di sekitar pedikel tengkorak, sedangkan kijang muncak betina tidak memiliki rangghah. Keberadaan rangghah pada kijang muncak jantan memiliki peran

penting secara biologis, terutama dalam konteks reproduksi, pertahanan diri, dan kompetisi antarjantan pada musim kawin (Maha et al., 2021; Liao et al., 2020).

Penggambaran relief di Candi Borobudur oleh seniman masa lalu mengacu pada prinsip estetika *Sad-Angga*, yang meliputi *Rupabheda* (kejelasan perbedaan bentuk objek), *Sadr̥sya* (kesesuaian bentuk objek dengan makna adegan), *Pramana* (ketepatan proporsi dan ukuran objek), *Wanikabanga* (ketepatan pemilihan warna simbolik), *Bhawa* (kesesuaian penggambaran ekspresi dan emosi objek), dan *Lawanya* (keindahan dan aura positif adegan yang dapat dirasakan pengamat) (Setyawan, 2024). Salah satu prinsip tersebut, yaitu *Pramana*, yang berarti menekankan ketepatan ukuran, dapat dianalisis dalam konteks biologi melalui analisis morfometri.

Secara kuantitatif, pada Tabel 2 hasil analisis morfometri lima bagian tubuh kijang muncak, yaitu kepala, batang tubuh, humerus, femur, dan ranggah, menunjukkan perbandingan yang relatif konsisten antara rasio relief dan rasio nyata. Rasio keduanya menunjukkan tingkat kemiripan yang tinggi antara kijang muncak yang tergambar di relief dengan ukuran kijang muncak sebenarnya. Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata skor kemiripan mencapai 93,24%, dengan humerus menunjukkan tingkat kemiripan tertinggi sebesar 95,5% dan ranggah terendah sebesar 90,9%. Hasil analisis morfometri membuktikan bahwa seniman masa lalu tidak hanya berfokus pada estetika visual, tetapi juga memperhatikan ketepatan biologis dalam penggambaran hewan. Hal ini sejalan dengan Delpeut dan Willekes (2023) yang menyatakan bahwa pemahat masa lalu tidak hanya menciptakan karya berdasarkan keindahan estetika, tetapi juga dengan perhitungan proporsi dan anatomi yang presisi, menunjukkan pemahaman terhadap tubuh manusia dan hewan.

Kemunculan kijang muncak pada Relief *Karmawibhangga* memiliki makna simbolis pada setiap panelnya. Dalam ajaran Buddhisme, kijang melambangkan kelembutan, kebijaksanaan, dan prinsip *ahimsa*, yaitu non-kekerasan (Alkhorni, 2025). *Ahimsa* dipahami sebagai prinsip non-kekerasan yang selaras dengan penghindaran dan pengendalian diri agar tidak menimbulkan tindakan fisik yang melukai orang lain. Hal ini ditunjukkan pada Tabel 1 panel nomor 93 yang memiliki konteks naratif tentang adegan seseorang yang memukul orang lain dengan tongkat, yang berujung pada kelahiran ulang sebagai hewan berkaki empat seperti kuda, domba, sapi, dan kijang yang ditampilkan sebagai contoh (*Ānandajoti Bhikkhu*, 2020). Kelahiran sebagai kijang bukan sekadar hukuman, melainkan simbol transformasi ironi yang berkaitan dengan pembelajaran atas kelembutan dan kasih sayang yang pernah diabaikan semasa hidupnya. Hal ini diperkuat oleh Singh dan Kaur (2024), yang menyatakan bahwa dalam konteks seni modern kijang sering digambarkan sebagai simbol kebijaksanaan, keindahan, dan kelembutan, sedangkan dalam tradisi Daoisme Tiongkok kijang dianggap sebagai hewan sakral yang dikaitkan dengan dunia roh, welas asih, pengorbanan, dan perlindungan (Komjathy, 2022).

Dalam perspektif biologi, kijang muncak memiliki peran ekologis khususnya pada ekosistem hutan tropis. Melalui aktivitas konsumsi pucuk, daun, dan buah, spesies ini berkontribusi pada pengendalian pertumbuhan vegetasi serta regenerasi tumbuhan melalui proses dispersi (Wang et al., 2022). Sebagai salah satu satwa yang dilindungi berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 106 Tahun 2018, spesies ini juga berfungsi dalam menjaga keseimbangan rantai makanan dan menjadi indikator ekologis bagi stabilitas ekosistem hutan. Penelitian Rahmadian et al. (2023) menunjukkan bahwa keberadaan kijang berkorelasi dengan keragaman jenis tumbuhan pakan, yang memperkuat peranannya dalam mempertahankan stabilitas komunitas ekosistem.

Kemunculan kijang muncak pada Tabel 1 panel relief nomor 105 dan 109 berfungsi memperkuat kondisi ekologis adegan yang digambarkan. Dalam konteks tersebut, kijang diposisikan sebagai elemen fauna pendukung yang menegaskan bahwa adegan berlangsung di lingkungan belantara. Kehadiran kijang muncak pada kedua panel ini tidak terlibat secara langsung dalam rangkaian narasi sebab-akibat, melainkan sebagai penanda latar ekologis. Kijang muncak merupakan mamalia herbivor yang secara ekologis memiliki habitat di hutan lebat dengan vegetasi rapat (Arini et al., 2024). Penelitian lain menyebutkan bahwa kijang muncak mendiami hutan primer dan tepi belantara yang kaya akan sumber air musiman (Mondal & Dutta, 2023). Minarto et al. (2025) menambahkan bahwa kijang muncak bergantung pada ekosistem hutan tropis sebagai habitat inti untuk aktivitas mencari makan, siklus reproduksi, dan dispersi. Uraian tersebut menunjukkan bahwa kijang muncak berfungsi sebagai penanda latar ekologis yang mendukung adegan dalam konteks cerita panel relief.

Relevansi Konteks Naratif dengan Nilai Pendidikan Karakter

Relief *Karmawibhangga* menceritakan kisah sebab-akibat dari tindakan manusia dalam perspektif Buddhis. Relief tersebut mengandung ajaran karma sebagai kerangka etika dalam kehidupan manusia. Penyampaian pesan melalui rangkaian adegan visual pada relief menunjukkan keterkaitan antara tindakan dan konsekuensinya. Tindakan baik akan menghasilkan kebaikan, sedangkan tindakan buruk membawa penderitaan, yang menegaskan pentingnya kesadaran moral dalam berperilaku (Santiko, 2016). Konsep ini memiliki keterkaitan erat dengan nilai pendidikan karakter sebagai dasar keteladanan dalam pembentukan moral (Darmini et al., 2023; Santha, 2024).

Salah satu acuan nilai pendidikan karakter di Indonesia adalah 18 nilai karakter yang dirumuskan oleh Kemendikbud dan masih relevan hingga saat ini, yang mencakup nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Ahmad, 2025). Konteks naratif pada Relief *Karmawibhangga* yang menampilkan kemunculan kijang muncak

relevan dengan nilai pendidikan karakter, khususnya cinta damai dan tanggung jawab.

Cinta damai dimaknai sebagai kemampuan mengelola konflik tanpa kekerasan serta menumbuhkan suasana saling menghormati (Fausta et al., 2024). Nilai ini merujuk pada sikap dan perilaku yang menciptakan ketenangan dan penolakan terhadap kekerasan dalam menyikapi perbedaan maupun konflik. Nilai tersebut tercermin pada Tabel 1 panel relief nomor 93 yang menampilkan adegan seseorang memukul orang lain dengan tongkat sehingga dilahirkan ulang sebagai kijang. Konteks naratif pada relief ini tidak secara langsung mencerminkan nilai cinta damai, tetapi dihadirkan sebagai peringatan moral terhadap tindakan yang dilandasi kekerasan dan ketiadaan cinta damai. Kelahiran ulang sebagai kijang berfungsi sebagai perwujudan transformasi moral pelaku, karena kijang menyimbolkan kasih sayang dan kelembutan yang merepresentasikan pembebasan menuju kehidupan selanjutnya (Singh & Kaur, 2024).

Nilai pendidikan karakter yang relevan berikutnya adalah tanggung jawab. Nilai ini direpresentasikan pada Tabel 1 panel relief nomor 93 dan 109 yang menampilkan tema tindakan menyakiti makhluk hidup beserta konsekuensi karmanya. Panel relief nomor 93 menceritakan akibat tindakan manusia yang melakukan kekerasan dengan memukul orang lain menggunakan tongkat, sehingga harus menerima konsekuensi karma berupa kelahiran ulang sebagai hewan berkaki empat, salah satunya kijang muncak. Panel relief nomor 109 menceritakan tindakan manusia yang menangkap ikan dan konsekuensinya (Santiko & Nugrahani, 2012), yang divisualisasikan sebagai penderitaan di alam neraka melalui adegan perebusan para pelaku. Karma yang diterima menekankan kesadaran sebab-akibat, bahwa manusia bertanggung jawab atas tindakannya karena telah menyakiti makhluk hidup (Terena, 2023). Dengan demikian, warisan Relief *Karmawibhangga* di Candi Borobudur tidak hanya merepresentasikan pemahaman masyarakat pada masa lampau, tetapi juga memiliki relevansi terhadap nilai pendidikan karakter pada masa kini.

SIMPULAN

Kijang muncak yang digambarkan pada Relief *Karmawibhangga* Candi Borobudur bukan hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga memiliki makna simbolis. Teridentifikasi lima individu kijang muncak yang tersebar pada tiga panel relief, yaitu nomor 93, 105, dan 109. Penggambaran kijang muncak pada Relief *Karmawibhangga* memiliki nilai simbolis sebagai *ahimsa*, kelembutan, serta penanda latar ekologis yang sesuai dengan konteks adegan yang diceritakan pada relief. Konteks naratif yang memuat kemunculan kijang muncak memiliki relevansi dengan dua dari delapan belas nilai pendidikan karakter, yaitu cinta damai dan tanggung jawab.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. Secara khusus, terima kasih disampaikan kepada staf Museum dan Cagar Budaya Unit Borobudur atas kerja sama serta kesediaannya dalam menyediakan akses data yang sangat mendukung analisis penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada staf Gembira Loka Zoo atas bantuan dan keterbukaan informasi selama proses pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, A., Maryanto, I., Rusdianto, Maharadatunkamsi, & Dwijayanti, E. (2020). Identifikasi singkapan simbolik fauna mamalia pada babak cerita di relief Lalitavistara Candi Borobudur. *Journal of Biogeography*, 16, 111–141. <https://doi.org/10.47349/jbi/16022020/111>
- Ahmad, R. (2025). *Bunga rampai pendidikan karakter: Membangun karakter di tengah perubahan zaman*. PT Dharma Pustaka Utama.
- Alkhorni, G. W. (2025). *Identifikasi penggambaran rusa dan kijang pada relief cerita di Candi Borobudur: Tinjauan aspek karakteristik morfologis dan fungsi* [Skripsi, Universitas Gadjah Mada].
- Ānandajoti Bhikkhu. (2020). *Karmavibhaṅga: An analysis of deeds and their results / Telaah perbuatan dan akibatnya*. Ehipassiko Foundation.
- Anggorojati, A., Widayat, R., & Budi, S. (2023). Visualization of paddy in panil 65 of the Karmawibhangga section of Borobudur Temple. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 24(2).
- Arini, D. I. D., Fitriari, U., & Firdaus, M. F. (2024). Ex-situ management and daily behaviours of Southern red muntjak (*Muntiacus muntjak*, Zimmermann, 1780) in Semarang Zoo, Central Java, Indonesia. *Media Konservasi*, 29(4), 621–621. <https://doi.org/10.29244/medkon.29.4.621>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Darmini, L. A., Aryani, N. K. S., & Putra, K. A. D. (2023). Karmaphala sebagai pedoman dalam pembentukan karakter manusia. *Danapati: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 88–96.
- Delpeut, L., & Willekes, C. (2023). Realism as a representational strategy in depictions of horses in ancient Greek and Egyptian art: How purpose influences appearance. *Arts*, 12(2), Article 57. <https://doi.org/10.3390/arts12020057>
- Fausta, N., Zahra, R., & Dewi, R. S. (2024). Pengaruh nilai cinta damai terhadap perilaku peserta didik di sekolah. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 386–390. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.552>

- Febrianto, R., & Idris, M. (2016). Kisah relief fauna pada Candi Borobudur. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 2(2), 44–56. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v2i2.1596>
- Gautam, S., & Rawat, R. S. (2023). Morphometric analysis of freshwater mussel *Lamellidens marginalis* from different sites of Gomti River, Lucknow (U.P.). *International Journal of Creative Research Thoughts*, 11(8).
- Hertiasa, H. (2023). Unique traits of ancient Javanese main characters in the narrative relief of Karmawibhangga Borobudur. *Wimba: Jurnal Komunikasi Visual*, 14(1). <https://doi.org/10.5614/jkvw.2023.14.1.2>
- Hertiasa, H., Santosa, I., Irfansyah, I., & Setiawan, P. (2021). Gesture in visual narrative reliefs of Karmawibhangga Borobudur as an ancient Javanese locality value. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 509, 1–7. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211228.040>
- Januardi, K., Johannes, J., & Fazri, A. (2024). Analisis strategi demarketing pada kawasan cagar budaya Candi Borobudur. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, 13(1), 69–82. <https://doi.org/10.22437/jmk.v13i01.26201>
- Kasatriyanto, B., & Sularsih, S. (2023). Pendokumentasian nilai relief Candi Borobudur dalam seni tari melalui film dokumenter. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, 17(1), 3–18. <https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v17i1.307>
- Komjathy, L. (2022). Religion, animals, and contemplation. *Religions*. <https://doi.org/10.3390/rel13050457>
- Laurent, L., Riyanti, F., Kassapa, K., Lestari, S. A., & Widiyanto, W. (2024). Relief Borobudur: Catatan visual perjalanan spiritual. *Kajian & Reviu Jinarakkhita: Jurnal Gerakan Semangat Buddhayana (JGSB)*, 2(2), 11–22.
- Liao, X., Zhang, Y., Wang, S., Cao, Y., Chen, Y., & Zhang, H. (2020). Red deer produce bigger antlers when facing more rivalry. *Scientific Reports*, 10(1), Article 6557. <https://doi.org/10.1038/s41598-020-65578-w>
- Limano, F., Widyokusumo, L., Rachmayanti, S., & Intarapasan, B. (2024). Cultural heritage reconstruction: Case study photogrammetry relief kijang Sarabha Borobudur. In *Proceedings of the International Conference on Information Management and Computer Science (ICIMCIS 2024)*. <https://doi.org/10.1109/ICIMCIS63449.2024.10957148>
- Maha, I. T., Manafe, R. Y., Amalo, F. A., & Selan, Y. N. (2021). Karakteristik morfologi rusa timor (*Rusa timorensis*) dengan pemeliharaan ex situ di Kota Kupang. *Acta Veterinaria Indonesiana*, 9(1), 1–13. <https://doi.org/10.29244/avi.9.1.1-13>
- Metusala, D., Fauziah, L., Lestari, D. A., Damaiyani, J., Mas'udah, S., & Setyawan, H. (2020). The identification of plant reliefs in the Lalitavistara story of Borobudur Temple, Central Java, Indonesia. *Biodiversitas*, 21. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d210549>

- Minarto, R. D., Desmawati, I., Siswoyo, A., & Putra, B. R. W. (2025). Potential prey traces of the Javan leopard in Bromo Tengger Semeru National Park. *Jurnal Biologi Udayana*, 29(1), 106–117.
- Mondal, S., & Dutta, A. (2023). A behavioural study of the captive *Muntiacus muntjak* (Zimmermann, 1780) at Zoological Garden Alipore, Kolkata. *Indian Journal of Applied and Pure Biology*, 38, 513–526.
- Rahmadian, D., Suhandoyo, & Nurvianto, S. (2023). Species distribution of deer feeds (*Muntiacus muntjak* Zimmermann, 1780) and its community composition in Sermo Wildlife Reserve Area, Special Region of Yogyakarta. *Jurnal Sains Dasar*, 12(1), 50–61. <https://doi.org/10.21831/jsd.v12i1.59156>
- Rusdianto, Maryanto, I., Ashari, H., Achmadi, A. S., Setiawan, P., Mundayat, A. A., Maharadatunkamsi, Sulistyadi, E., Setyawan, H., Dwijayanti, E., & Rahmadi, C. (2020). Analisis keberadaan spesies mamalia di lima babak cerita relief Lalitavistara Candi Borobudur. *Journal of Biogeography*, 16, 153–182. <https://doi.org/10.47349/jbi/16022020/153>
- Rusdianto, R., Maryanto, I., Mundayat, A. A., Ashari, H., Fauziah, F., Wibowo, D. S., & Sujarwo, W. (2024). Queering tropical heritage: Flora and fauna reliefs in Karmawibhangga, Borobudur Temple, Indonesia. *eTropic: Electronic Journal of Studies in the Tropics*, 23(1), 95–116. <https://doi.org/10.25120/etropic.23.1.2024.4012>
- Santha, I. M. S. (2024). Pendidikan susila sebagai upaya pembentukan karakter Pancasila perspektif Sarasamuscaya. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 82–97. <https://doi.org/10.37329/metta.v4i1.2887>
- Santiko, H. (2016). Identification of Karmawibhangga reliefs at Candi Borobudur. *Amerta: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 34(2), 130–152. <https://doi.org/10.24832/amt.v34i2.179>
- Santiko, H., & Nugrahani, D. S. (2012). *Adegan dan ajaran hukum karma pada relief Karmawibhangga*. Balai Konservasi Borobudur.
- Saputro, V. G. (2024). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam relief Karmawibhangga di Candi Borobudur. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1). <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1396>
- Setyawan, H. (2024). *Pemaknaan tumbuhan pada relief Karmawibhangga Candi Borobudur: Perspektif semiotika Peirce* [Tesis, Universitas Gadjah Mada].
- Singh, L., & Kaur, M. (2024). Symbol of wisdom in art of independent India: The deer. *International Journal for Multidisciplinary Research*.
- Terena, N. L. (2023). Ajaran karma phala dalam kehidupan sehari-hari perspektif susastra Hindu. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 405–413.
- Timmins, R. J., & Awasthi, N. (2025). *Deer of the world: Ecology, conservation and management*. Springer Nature Switzerland.
- Wahyuni, S. (2021). *Anatomi veteriner I: Anatomi dan fisiologi organ reproduksi jantan dan ranggah muncak (Cervidae)*. Syiah Kuala University Press.

- Wang, Y., Li, D., Wang, G., Zhu, P. B. D., Liu, W., Li, C., & Jin, K. (2022). Morphological, phaneroptical, habitat and population description of three muntjac species in a Tibetan nature reserve. *Animals*, 12(21), Article 2909. <https://doi.org/10.3390/ani12212909>
- Widayat, R., & Studyanto, A. B. (2024). Reconstruction of household furniture based on the Karmawibhangga relief of Borobudur Temple. *Mudra Jurnal Seni Budaya*.
- Yudha, D. S., Pratama, M. M., & Eprilurahman, R. (2019). Antlers characterization for identification of deer species (Family Cervidae) in Indonesia. *Journal of Tropical Biodiversity and Biotechnology*, 4(3), 97–106. <https://doi.org/10.22146/jtbb.45667>
- Zukmadini, A. Y., Rohman, F., Dharmawan, A., Sari, M. S., Rochman, S., & Razak, S. A. (2024). Potential biodiversity from ethnozoology of Enggano Island: Utilization, quantitative analysis, list of animals conserved by local people, and application of research findings empowering species literacy in biology student teachers. *Indonesian Journal of Science and Technology*, 9(2), 463–496. <https://doi.org/10.17509/ijost.v9i2.71581>